

Implementasi Neo-Vernakular melalui Filosofi Budaya Lokal Papua dalam Desain Interior Gedung Serbaguna di Manokwari

Juane Rantetampang*, Sriti Mayang Sari

Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No. 142-144, Surabaya 60236, INDONESIA

*Penulis korespondensi

Article Info:

Submitted: 03 January 2025

Reviewed: 06 February 2025

Accepted: 30 March 2025

Corresponding Author:

Juane Rantetampang

Program Studi Desain Interior,
Fakultas Humaniora dan Industri
Kreatif, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto No. 142-144,
Surabaya 60236, INDONESIA
Email:

juannerantetampang@gmail.com

Abstrak

Manokwari sebagai ibu kota Papua Barat memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur yang mampu mendukung aktivitas masyarakat sekaligus merepresentasikan identitas lokal. Gedung Mambruk dirancang sebagai fasilitas serbaguna yang membutuhkan pendekatan interior kontekstual dan adaptif. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi perancangan interior Gedung Mambruk dengan pendekatan neo-vernakular untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Papua Barat ke dalam ruang modern. Metode perancangan menggunakan *design thinking* melalui tahapan *understand*, *observe*, *point of view*, *ideate*, dan *prototype*. Hasil perancangan menunjukkan penerapan prinsip Rumah Kaki Seribu dan Tari Tumbu Tanah Suku Arfak melalui konfigurasi ruang terbuka dan organik, penggunaan material lokal, motif tradisional, serta bentuk lengkung yang merefleksikan keharmonisan dengan alam. Keberhasilan desain dievaluasi berdasarkan ketercapaian aspek fungsionalitas ruang, fleksibilitas penggunaan, efisiensi sirkulasi, dan konsistensi identitas visual neo-vernakular. Hasilnya memberikan kontribusi desain kontekstual, berkarakter, mendukung pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan di Papua Barat.

Kata kunci: Interior Gedung Mambruk, Neo-Vernakular, Rumah Kaki Seribu, Tari Tumbu Tanah.

Abstract

Manokwari, as the capital of West Papua, has strategic potential for tourism and economic development through infrastructure development that supports community activities while representing local identity. The Mambruk Building is designed as a multipurpose facility that requires a contextual and adaptive interior design approach. This study aims to formulate interior design strategies for the Mambruk Building using a neo-vernacular approach to integrate West Papuan cultural values into modern spaces. The research method employs a design thinking framework through the stages of understand, observe, point of view, ideate and prototype. The design results indicate that the principles of the Rumah Kaki Seribu and the Tumbu Tanah dance of the Arfak Tribe are applied through open and organic spatial configurations, the use of local materials, traditional motifs and curved forms that reflect harmony with nature. Design success is evaluated based on the achievement of spatial functionality, flexibility of use, circulation efficiency, and consistency of neo-vernacular visual identity. This approach contributes to a contextual and distinctive design while supporting cultural preservation and sustainable development in West Papua.

Keywords: Interior Gedung Mambruk, Neo-Vernakular, Rumah Kaki Seribu, Tari Tumbu Tanah.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Manokwari sebagai ibu kota Provinsi Papua Barat memiliki posisi strategis dalam pengembangan pusat pertumbuhan wilayah, terutama melalui peningkatan kualitas infrastruktur publik. Pemerintah daerah berupaya memperkuat sektor pariwisata dan ekonomi kreatif melalui pembangunan fasilitas terpadu yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan masyarakat. Salah satu proyek yang menjadi prioritas adalah pembangunan Gedung Mambruk; menurut Bupati Manokwari Hermus Indou, gedung ini merupakan gedung serbaguna yang ditujukan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) serta dapat dimanfaatkan untuk melayani masyarakat pada berbagai kegiatan seremonial, keagamaan, maupun acara berbasis budaya (ANTARA News Papua Barat, 2023). Pembangunan Gedung Mambruk dirancang dalam beberapa tahap hingga mencapai tiga lantai dengan luas total ruang manfaat sebesar 5.358 m². Gedung tersebut diproyeksikan menampung ruang *multipurpose* berkapasitas besar dengan fungsi adaptif terhadap kegiatan formal maupun nonformal (ANTARA News Papua Barat, 2024a). Tahap lanjutan pembangunan juga menegaskan fungsi gedung sebagai infrastruktur multifungsi yang diharapkan mampu mendukung beragam aktivitas masyarakat secara lebih luas (ANTARA News Papua Barat, 2024b). Hal ini menunjukkan bahwa Gedung Mambruk dirancang tidak hanya sebagai fasilitas rapat, tetapi sebagai simpul aktivitas publik dan ruang representasi daerah. Dalam konteks perancangan interior, tantangan yang muncul adalah bagaimana merumuskan pendekatan desain yang mampu mengintegrasikan nilai estetika, fungsi dan identitas lokal secara proporsional. Pendekatan neo-vernakular hadir sebagai konsep yang relevan karena memadukan elemen modern dengan prinsip-prinsip kearifan lokal. Konsep ini tidak hanya menekankan adaptasi bentuk dan ornamen tradisional, tetapi juga mempertimbangkan aspek simbolik, konteks lingkungan, serta pengembangan bentuk baru yang tetap berakar pada nilai budaya. Bentuk hunian manusia, khususnya rumah tradisional merupakan bagian dari dunia simbolik yang hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa leluhur. Rumah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga merepresentasikan identitas individu maupun komunitas melalui berbagai isyarat nonverbal, seperti bahasa visual dan elemen arsitektural (Frans & Wardani, 2015). Indonesia memiliki kekayaan dan keberagaman rumah tradisional yang khas, salah satunya adalah Rumah Kaki Seribu milik Suku Arfak di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Penelitian ini secara khusus membahas Rumah Kaki Seribu dengan menitikberatkan pada filosofi zonasi atau pembagian ruang yang merefleksikan peran anggota keluarga. Selain rumah adat, filosofi Tari Tumbu Tanah juga diangkat sebagai landasan konseptual dalam pembentukan identitas ruang pada perancangan interior Gedung Mambruk. Sejalan dengan pemaknaan ruang sebagai representasi nilai budaya dan identitas, penerapan konsep simbolik tersebut perlu diimbangi dengan pertimbangan fungsi dan keberlanjutan pemanfaatan bangunan. Namun demikian, tinjauan terhadap fungsi ruang menunjukkan bahwa pemanfaatan Gedung Mambruk berpotensi tidak optimal apabila ruang lantai satu hanya diorientasikan pada fungsi *meeting room* atau *hall* seremonial. Dengan mempertimbangkan luasan dan kapasitas gedung yang signifikan, pengoperasian gedung yang bergantung pada kegiatan sewa akan membatasi kontribusinya terhadap ekonomi daerah (ANTARA News Papua Barat, 2024b). Oleh karena itu, pendekatan pengembangan sektor MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*) menjadi relevan untuk meningkatkan efisiensi ruang, sekaligus memperluas cakupan layanan. Integrasi fungsi *coworking space*, *exhibition area*, retail lokal, dan ruang publik dapat mengaktifkan gedung secara berkelanjutan, serta memperkuat ekosistem ekonomi kreatif daerah.

Dalam konteks pembangunan daerah, diversifikasi fungsi interior menjadi penting karena gedung publik modern dituntut untuk tidak hanya responsif terhadap kebutuhan pengguna, tetapi juga berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penguatan identitas visual ruang melalui pendekatan neo-vernakular diharapkan mampu meningkatkan citra kawasan serta memperkuat pengalaman ruang bagi pengguna. Penerapan prinsip desain kontekstual juga memungkinkan terwujudnya ruang publik yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada bagaimana gedung berfungsi, tetapi juga bagaimana ruang interior dapat menyampaikan nilai budaya secara efektif dan relevan. Pendekatan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap praktik perancangan interior di kawasan Indonesia Timur. Melalui latar belakang tersebut, permasalahan utama penelitian ini terletak pada bagaimana merancang interior Gedung Mambruk dengan pendekatan neo-vernakular yang mampu menghadirkan identitas lokal Papua Barat, sekaligus meningkatkan fungsi ruang sesuai kebutuhan sektor MICE. Ruang lingkup perancangan meliputi area publik dan layanan pada lantai satu, seperti *lobby*, *meeting rooms*, *conference room*, *coworking space*, *exhibition hallway*, *merchandise shop*, *office*, klinik, serta fasilitas penunjang seperti toilet, *pantry*, ruang konsumsi dan gudang. Melalui pendekatan ini, perancangan diharapkan menghasilkan interior gedung yang fungsional, adaptif dan mencerminkan karakter budaya Papua Barat serta memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi daerah. Sejumlah penelitian telah menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular pada fasilitas publik dan pusat kebudayaan, seperti Medan *Art Creative Center* yang memadukan nilai lokal dan modern dalam fasilitas seni (Priyani & Aulia, 2025), desain Bengkulu *Cultural Centre* yang menampilkan karakter budaya setempat (Wulandari et al., 2024), serta penerapan di Selasar Sunaryo *Art Space* sebagai ruang seni dan budaya (Farhan & Avenzoar, 2024). Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip neo-vernakular berbasis filosofi ruang lokal Papua Barat ke dalam perancangan interior gedung multifungsi berorientasi MICE masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan perancangan interior yang tidak hanya berorientasi pada fungsi ekonomi, tetapi juga penguatan identitas budaya lokal.

Tinjauan Pustaka

1. *Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition (MICE)*

Industri MICE merupakan sektor strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata dan aktivitas bisnis, karena menuntut keberadaan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan skala kecil hingga besar secara profesional. MICE mencakup empat kategori kegiatan utama, yaitu *meeting*, *incentive*, *conference*, dan *exhibition* yang masing-masing membutuhkan ruang dengan standar teknis, kenyamanan dan tata kelola yang baik (MR, Safta. Pratama., & Firmansyah, 2023). Sebagai fasilitas publik berskala besar, gedung MICE harus menyediakan fleksibilitas konfigurasi ruang, kualitas akustik, kelengkapan teknologi audiovisual, sirkulasi efisien, serta keamanan dan kenyamanan yang sesuai standar internasional. Adapun tujuan MICE lihat gambar 1.



Gambar 1. Tujuan Industri MICE (Sumber: MR, Safta. Pratama., & Firmansyah, 2023)

Konsep MICE tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyelenggaraan acara, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperluas jaringan bisnis, mendorong kolaborasi lintas sektor, memfasilitasi pertukaran pengetahuan, serta menjadi sarana efektif promosi produk dan penguatan citra daerah. Peran ganda ini menjadikan bangunan MICE sebagai infrastruktur penting dalam ekosistem ekonomi kreatif dan pariwisata. Hasil penelitian MR, Safta. Pratama., & Firmansyah (2023) menegaskan bahwa bangunan MICE idealnya memiliki ruang serbaguna, ruang konferensi, hall pameran, fasilitas pendukung publik, serta area servis yang terintegrasi untuk mendukung mobilitas acara dan kebutuhan teknis penyelenggaraan. Selain itu, pemilihan konsep desain harus mampu menciptakan ruang yang adaptif, karena satu *venue* MICE dapat berubah fungsi dari acara formal menjadi pameran, pertunjukan, hingga kegiatan publik lainnya. Oleh sebab itu, perancangan ruang MICE sangat bergantung pada fleksibilitas tata ruang, modularitas furnitur dan aksesibilitas yang mudah bagi pengunjung dalam jumlah besar.

2. Standar Bangunan MICE

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017, yang mengatur tentang persyaratan fasilitas dan infrastruktur pada bangunan *MICE* harus memenuhi 8 kriteria utama yaitu:

- a. Fasilitas Minimum Venue
Fasilitas Minimum *Venue* adalah standar kapasitas dan kelengkapan ruang yang wajib dimiliki oleh sebuah *venue* MICE mandiri. Fasilitas ini meliputi ruang utama dengan daya tampung spesifik, ruang *breakout*, area makan, serta ruang pendukung lain yang esensial untuk kegiatan MICE.
- b. Spesifikasi Standar Ruang
Spesifikasi Standar Ruang mengacu pada fasilitas dan detail teknis sebuah ruangan yang mendukung operasional *venue* MICE. Hal ini mencakup dimensi ruang, pengaturan tata letak, kualitas pencahayaan, sistem sirkulasi udara dan pengendalian suhu yang efektif, bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kelancaran bagi penyelenggara dan peserta acara.
- c. Peralatan Ruang Konvensi
Peralatan Ruang Konvensi harus mencakup fasilitas dan perlengkapan yang fleksibel agar mampu mengakomodasi berbagai jenis acara, mulai dari seminar, konferensi, hingga pameran.
- d. Area Khusus Pameran
Fasilitas yang wajib ada untuk mendukung kegiatan pameran adalah area pameran yang memadai. Ini mencakup sistem kelistrikan dan koneksi internet di setiap *stand (booth)*, serta akses mudah untuk proses bongkar muat barang.
- e. *Management Venue*
Pengelolaan operasional *venue* MICE mandiri memerlukan struktur organisasi yang jelas, prosedur operasional yang efisien dan sistem terpadu. Hal ini berfungsi untuk mengelola berbagai kegiatan di dalam *venue*, seperti pelayanan tamu, penjagaan keamanan, dan pemeliharaan kebersihan.

f. Standar Operasional *Venue*

Fasilitas dan infrastruktur operasional *venue* MICE harus mencakup sistem penerangan, sistem suara, dan fasilitas kesehatan yang memadai, serta prosedur keamanan sesuai peraturan, demi mendukung kelancaran acara.

g. Penjualan dan Pemasaran

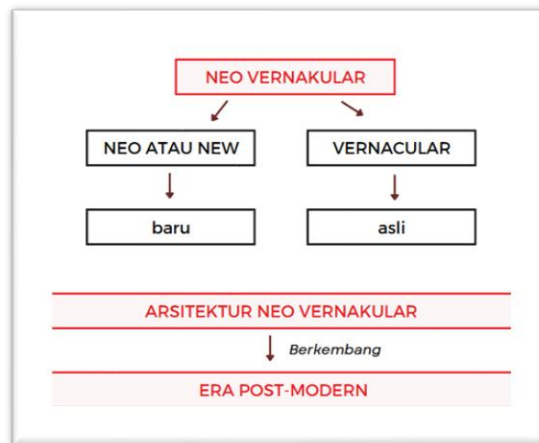
Manajemen transaksi operasional *venue* MICE meliputi proses dan aktivitas terkait kapasitas ruangan, harga sewa dan jadwal ketersediaan, yang krusial untuk diselenggarakan secara transparan dan efisien.

h. Infrastruktur Pendukung Kota

Infrastruktur pendukung *venue* MICE mengacu pada fasilitas kota di lokasi *venue*, termasuk ketersediaan akomodasi, transportasi, fasilitas kesehatan dan aksesibilitas mudah menuju *venue*, yang seluruhnya krusial untuk kelancaran acara dan kenyamanan peserta.

3. Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur tradisional yang dikembangkan masyarakat setempat menggunakan konsep dan pendekatan baru, baik dari segi penggunaan teknologi maupun material modern. Arsitektur neo-vernakular dalam era Postmodern ditandai oleh elemen lokal yang komunikatif, nilai historis, konteks urban, ornamen, serta karakter plural dan eklektik (Goldra & Prayogi, 2021). Neo-vernakular merupakan istilah yang tersusun dari dua kata, yaitu neo yang bermakna baru dan vernakular yang merujuk pada sesuatu yang bersifat asli atau kearifan lokal (Gambar 2). Istilah ini menegaskan upaya memperbaiki atau mengadaptasi nilai-nilai arsitektur tradisional ke dalam konteks yang lebih kontemporer.



Gambar 2. Definisi Neo-Vernakular (Sumber: Goldra & Prayogi, 2021)

Neo-vernakular menjadi pengembangan desain vernakular dengan bentuk yang lebih modern dan menggunakan teknologi yang mengakomodasi tatanan budaya lokal. Konsep arsitektur tersebut menekankan prinsip normatif, aspek kosmologis, nilai kearifan lokal dan keselarasan hubungan bangunan dengan lingkungan (Azmy et al., 2022). Berikut ini merupakan unsur vernakular di masa depan yang bergantung pada beberapa aspek-aspek neo-vernakular, antara lain:

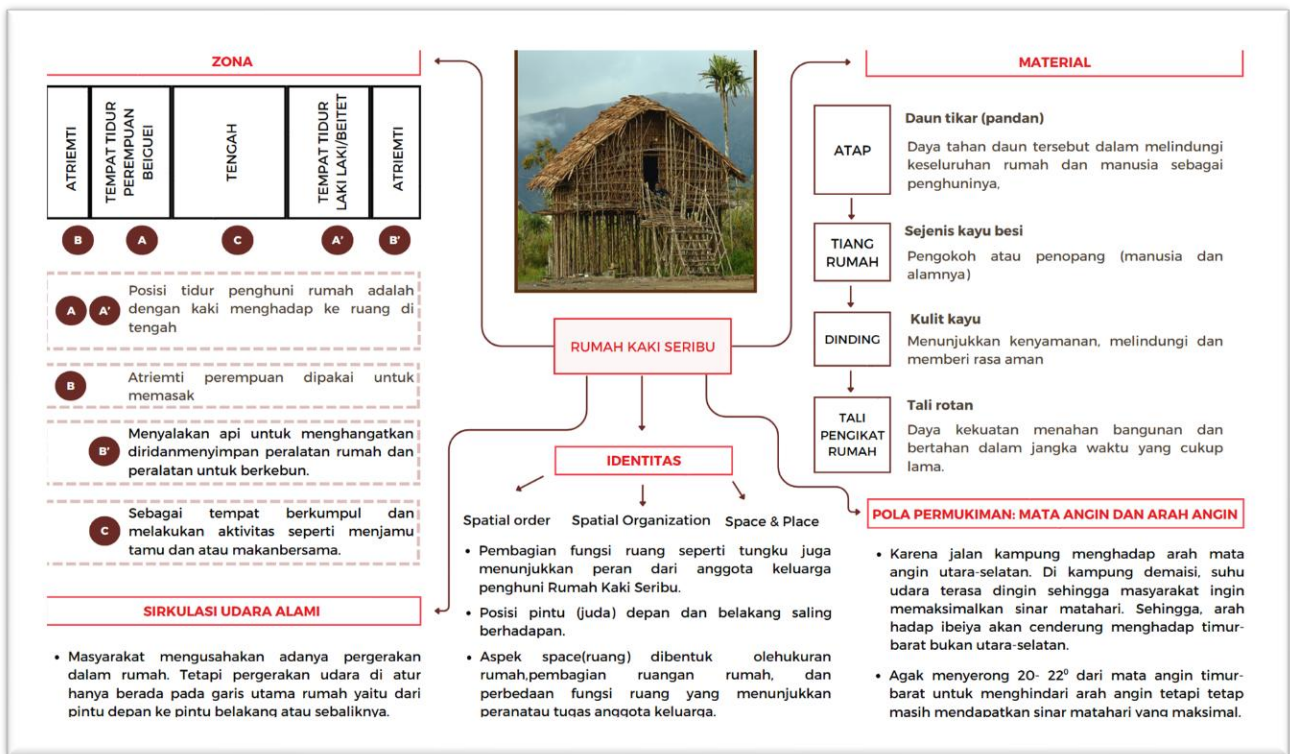
- a. Sirkulasi ruang
- b. Aksesibilitas ruang
- c. Fasilitas
- d. Ventilasi
- e. Pencahayaan alami & buatan
- f. Furnitur

Dalam konteks perancangan interior, pendekatan neo-vernakular tidak hanya diwujudkan melalui ekspresi bentuk bangunan, tetapi juga melalui pengolahan elemen interior seperti zonasi ruang, sirkulasi, material, furnitur, warna, serta detail ornamen yang mengandung nilai simbolik lokal. Interior menjadi medium translasional antara nilai budaya dan pengalaman ruang pengguna, sehingga memungkinkan identitas lokal hadir secara lebih intim dan kontekstual dalam aktivitas sehari-hari bangunan publik. Berdasarkan aspek neo-vernakular tersebut, budaya lokal yang diterapkan dalam pendekatan neo-vernakular difokuskan pada Rumah Kaki Seribu dan Tari Tumbu Tanah. Pemilihan kedua elemen ini didasarkan pada nilai-nilai simbolik dan fungsional yang kuat, merepresentasikan identitas masyarakat Arfak. Nilai-nilai tersebut kemudian diadaptasi ke dalam elemen desain interior untuk menciptakan keterkaitan yang harmonis antara arsitektur modern dan warisan budaya setempat. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan neo-vernakular banyak diterapkan pada bangunan publik dan pusat kebudayaan untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menjawab kebutuhan fungsi modern. Penerapan konsep ini ditemukan pada perancangan pusat seni, gedung budaya, dan fasilitas pariwisata yang mengadaptasi nilai lokal melalui transformasi bentuk, material dan pola ruang (Priyani & Aulia, 2024; Wulandari et al., 2024; Farhan & Avenzoar, 2024). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada

aspek arsitektur atau bangunan secara umum, sementara eksplorasi neo-vernakular dalam konteks perancangan interior gedung multifungsi berorientasi MICE, khususnya berbasis filosofi ruang lokal Papua Barat masih terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini memposisikan prinsip neo-vernakular tidak hanya sebagai pendekatan visual, tetapi sebagai kerangka konseptual perancangan interior yang berangkat dari logika spasial Rumah Kaki Seribu serta nilai kolektivitas dalam Tari Tumbu Tanah. Pendekatan ini memungkinkan penerjemahan identitas budaya lokal Papua Barat ke dalam sistem ruang interior gedung multifungsi berorientasi MICE secara kontekstual dan berkelanjutan.

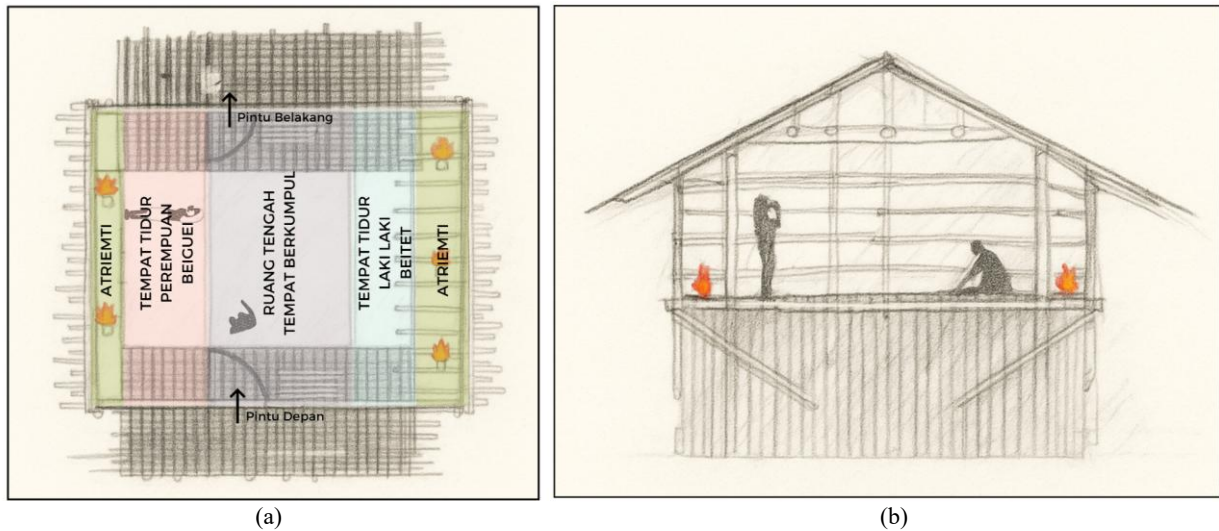
a. Rumah Kaki Seribu

Rumah Kaki Seribu merupakan rumah adat yang berasal dari suku Arfak di Papua Barat. Dinamakan “*kaki seribu*” karena berbentuk rumah panggung dengan konstruksi yang terbuat dari kayu dalam jumlah yang banyak. Rumah Kaki Seribu digunakan sebagai tempat tinggal, baik untuk kehidupan berkeluarga maupun melindungi diri dari musuh dan binatang buas. Struktur tiang yang rapat berfungsi sebagai fondasi adaptif terhadap kondisi topografi dan kelembaban, sementara jendela dan bukaan cenderung minimal untuk menjaga suhu interior di dataran tinggi (Nur Istiqomah, 2021). Pola konstruksi dan proporsi ruang menunjukkan logika fungsional yang menitikberatkan pada ketahanan, konservasi panas dan penggunaan material lokal yang mudah diperoleh, serta mudah diperbaiki oleh komunitas setempat (Warami, 2009).



Gambar 3. Filosofi Rumah Kaki Seribu (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Rumah Kaki Seribu merepresentasikan arsitektur tradisional masyarakat Papua Barat yang tidak hanya memenuhi fungsi hunian, tetapi juga mencerminkan tatanan lingkungan dan budaya setempat. Mengedepankan prinsip keterbukaan, pembagian ruang interiornya didasarkan pada garis imajiner yang dipahami secara turun-temurun oleh penghuni sehingga biasanya tanpa penggunaan dinding atau sekat (Siregar, 2023). Akses utama melalui pintu depan yang disebut *juda* yang terletak simetris dan saling berhadapan sebagai jalur sirkulasi utama keluar masuk. Pembagian ruang berdasarkan *gender* diterapkan secara konsisten; area tidur untuk laki-laki berada di sisi kanan rumah, sedangkan area tidur untuk perempuan berada di sisi kiri (Gambar 4a). Kedua zona ini memanjang searah dengan bentuk bangunan dan memiliki lebar kurang lebih dua meter. Selain itu, masing-masing zona tidur didampingi tungku api (*atriemti*) dengan lebar sekitar satu meter. Tungku di sisi perempuan difungsikan untuk aktivitas memasak, sementara tungku di sisi laki-laki digunakan sebagai penghangat tubuh sekaligus tempat penyimpanan alat-alat rumah tangga dan perkakas berkebun (Gambar 4b).



Gambar 4 (a). *Layout* (b) Potongan Rumah Kaki Seribu (Sumber: Siregar, 2023)

Pola zonasi dan hierarki ruang pada Rumah Kaki Seribu menunjukkan bahwa ruang tidak dipahami sebagai elemen fisik semata, melainkan sebagai sistem sosial-budaya yang mengatur relasi antar penghuni. Prinsip ini relevan untuk diterjemahkan ke dalam perancangan interior Gedung Mambruk melalui pengaturan zonasi publik–semi publik–servis yang fleksibel, namun tetap memiliki struktur makna yang jelas.

b. Tari Tumbu Tanah

Tari Tumbu Tanah yang dikenal juga sebagai tarian ular, berasal dari Suku Arfak. Biasanya tarian dipentaskan untuk menyambut berbagai acara. Tarian ini memiliki dua gerakan dasar yaitu melompat sambil menghentakkan kaki ke tanah yang disebut *bihim ifri kai cut* dan sambil berpegangan tangan atau *yam* dengan lagu pengiring tarian yang harus berupa pujian kepada roh leluhur masyarakat Arfak.



Gambar 5. Penari Tarian Tumbu Tanah
(Sumber: <https://www.papua.us/2015/06/dansa-tumbuk-tanah-tarian-dari-suku.html>)

Gerakan melompat dilakukan di tengah-tengah lagu, di mana penari menggunakan kekuatan kedua kaki untuk meloncat dengan cara menekuk lutut ke depan dan mendorong tubuh ke atas, lalu mendarat dengan posisi kaki sejajar. Pola gerak melingkar, ritme hentakan, dan interaksi kolektif dalam Tari Tumbu Tanah dapat ditransformasikan ke dalam konsep interior melalui pola sirkulasi melingkar, ruang komunal terbuka, serta konfigurasi ruang yang mendorong interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan pengalaman ruang yang tidak hanya visual, tetapi juga kinestetik dan partisipatif, sejalan dengan karakter gedung MICE sebagai ruang publik dinamis.

c. Nilai budaya: Fungsi, makna, dan simbol

Simbol budaya mengandung nilai sebagai bentuk ekspresi perilaku manusia, di mana proses berpikir, perasaan dan sikap diwujudkan melalui ungkapan simbolis (Frans & Wardani, 2015). Untuk menghubungkan unsur budaya dengan pendekatan neo-vernakular, teori Wardani (2010) dapat diterapkan. Nilai budaya dalam artefak arsitektur-interior seperti Rumah Kaki Seribu dan Tari Tumbu Tanah dapat dianalisis melalui tiga dimensi yakni:

1. Fungsi, yang meliputi ekspresi personal, sosial dan fisik. Fungsi ini dapat diterjemahkan dalam desain interior Gedung Mambruk melalui pembagian ruang yang adaptif, zonasi kegiatan, dan sirkulasi yang efisien.

2. Makna, yang menekankan interpretasi simbolik bentuk dan elemen visual. Elemen rumah panggung, pola ruang dan ritme gerakan tarian dapat diadaptasi menjadi motif, ornamen, atau proporsi interior yang tetap mencerminkan identitas budaya lokal.
3. Simbol, sebagai media komunikasi ide dan nilai spiritual. Symbolisme dalam rumah adat maupun tarian dapat diinterpretasikan secara horizontal (aktivitas sosial sehari-hari) maupun vertikal (nilai spiritual dan filosofi lokal) pada elemen desain interior seperti partisi, plafon, furnitur, atau detailing dekoratif.

Dengan penerapan ketiga dimensi ini, Gedung Mambruk tidak hanya berfungsi sebagai gedung serbaguna modern, tetapi juga menjadi ruang yang merepresentasikan identitas budaya Papua Barat secara harmonis, sejalan dengan prinsip neo-vernakular (Azmy *et al.*, 2022).

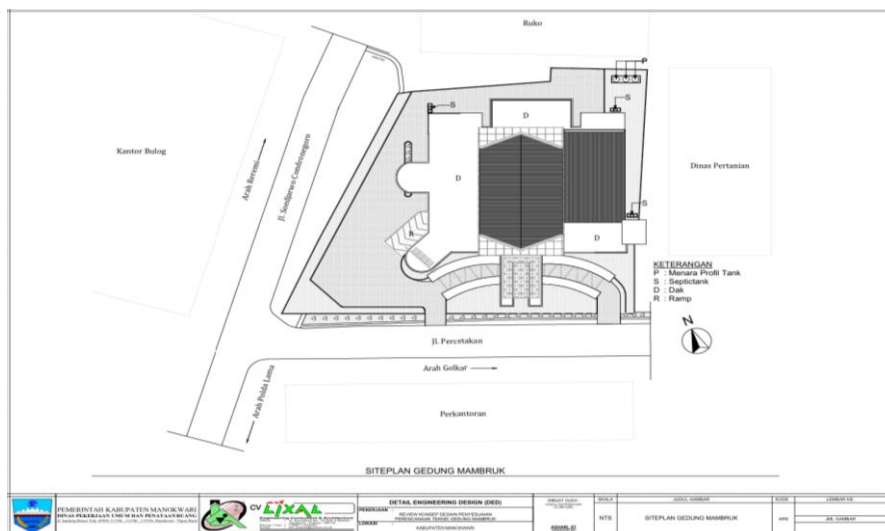
Metode Perancangan

Perancangan interior pusat kegiatan masyarakat di Manokwari menggunakan Gedung Mambruk. Gedung ini menjadi studi kasus dengan fokus pada bangunan riil yang terletak di Jalan Percetakan, Manokwari, Papua Barat. Area yang menjadi fokus perancangan adalah lantai 1 dengan total luas perancangan sebesar 1.786 m², mencakup ruang publik, fasilitas layanan, dan area penunjang aktivitas masyarakat. Orientasi utama bangunan dengan *main entrance* menghadap ke Utara sehingga memungkinkan sirkulasi pengunjung yang lebih mudah dari arah jalan utama, sekaligus memanfaatkan pencahayaan alami dan ventilasi yang optimal. Lingkungan sekitar Gedung Mambruk menunjukkan konteks urban yang heterogen, dengan keberadaan berbagai fasilitas pendukung yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan mobilitas masyarakat.

Secara spesifik, kondisi sekeliling bangunan sebagai berikut:

- a. Sisi Utara adalah ruko komersial yang aktif, memberikan interaksi ekonomi dan jalur pedestrian potensial.
- b. Sisi Timur adalah Kantor Dinas Pertanian, yang menjadi salah satu institusi publik penting di Manokwari.
- c. Sisi Selatan adalah Gedung perkantoran yang mendukung kegiatan administratif dan bisnis di kawasan tersebut
- d. Sisi Barat adalah Kantor Bulog, yang berfungsi sebagai titik logistik dan distribusi pangan.

Lokasi Gedung Mambruk yang berada dekat dengan jalan raya utama dan lampu merah menjadikannya sangat strategis dari segi aksesibilitas, baik untuk kendaraan pribadi maupun transportasi publik. Posisi ini juga memungkinkan gedung berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi, karena pengunjung dapat dengan mudah mencapai bangunan dari berbagai arah kota. Keberadaan fasilitas sekitar dan karakter kawasan urban turut memengaruhi perancangan interior, khususnya dalam hal zonasi, sirkulasi, orientasi ruang, serta penempatan area publik yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*). Dengan demikian, pemilihan lokasi Gedung Mambruk tidak hanya strategis secara fisik, tetapi juga menawarkan peluang untuk mengintegrasikan desain interior yang adaptif dan responsif terhadap konteks lingkungan, aktivitas masyarakat, serta identitas budaya lokal Papua Barat.



Gambar 6. Site Plan Gedung Mambruk (Sumber: Dinas PUPR Manokwari, Papua Barat)

Metode perancangan disusun untuk memastikan proses desain berlangsung secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Perancangan ini melibatkan pengelola gedung, pengguna potensial, serta pihak terkait, sebagai sumber informasi pendukung perancangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar analisis dan sintesis dalam setiap tahap *design thinking* untuk mendukung pengambilan keputusan perancangan. Metode perancangan *design thinking*

digunakan sebagai kerangka strategis yang memungkinkan proses perancangan dilakukan secara *human-centered* dan berbasis pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya serta kebutuhan fungsional bangunan. Berikut ini tahapan *design thinking* sebagai berikut:

a. *Understand*

Pada tahap *understand*, penulis melakukan eksplorasi literatur melalui jurnal, buku-buku, dan sumber akademik lainnya, untuk memahami konteks perancangan Gedung Mambruk di Manokwari, termasuk karakter budaya lokal serta prinsip desain neo-vernakular. Tahap ini sejalan dengan konsep *empathize* dalam *design thinking*, yaitu proses untuk memahami kebutuhan, pengalaman, dan konteks pengguna melalui observasi dan riset awal guna membangun pemahaman problematika secara mendalam (Pratiwi & Suchahyani, 2024; Farhan & Arifin, 2024). Hasil studi literatur disintesis untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, prinsip ruang, serta pendekatan desain yang relevan sebagai dasar perumusan konsep awal perancangan.

b. *Observe*

Pada tahap *observe* penulis melakukan observasi lapangan, dokumentasi visual, *site visit*, serta wawancara, untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Gedung Mambruk. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap *Point of View* yang setara dengan fase *define* dalam *design thinking*. Pada fase ini, data diolah untuk merumuskan *problem statement* yang jelas, yaitu permasalahan ruang, kebutuhan pengguna, dan tantangan desain interior gedung. Menurut teori *design thinking*, fase *define* merupakan proses sintesis temuan dari tahap *empathize* untuk menentukan inti masalah yang harus diselesaikan (Ramadhan *et al.*, 2025). Observasi difokuskan pada pola aktivitas pengguna, sirkulasi ruang, serta kondisi fisik dan visual interior gedung. Hasil observasi dan wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek fungsi ruang, kebutuhan pengguna, dan kendala desain. Tahap ini menjadi fondasi bagi penyusunan solusi desain berikutnya.

c. *Point of View*

Pada tahap *point of view* (POV) dalam *design thinking* merupakan proses merumuskan inti permasalahan secara terfokus berdasarkan sintesis temuan dari observasi dan pemahaman pengguna. *Problem statement* disusun untuk memastikan bahwa solusi desain yang dikembangkan tetap selaras dengan kebutuhan pengguna, konteks budaya lokal dan fungsi gedung serbaguna. Dalam konteks perancangan interior Gedung Mambruk, tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna ruang, karakter budaya lokal, serta isu-isu desain yang muncul dari kondisi eksisting, sehingga menghasilkan *problem statement* yang jelas dan berbasis pengguna. Menurut *The Digital Perspective* (2024) tahap ini penting, karena POV menjadi landasan dalam menentukan arah solusi yang akan dikembangkan pada fase ideasi.

d. *Ideate*

Tahap *ideate* merupakan proses pengembangan ide dan alternatif solusi berdasarkan *problem statement* yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini, proses dilakukan melalui *brainstorming*, penyusunan *moodboard*, *mind mapping*, *schematic sketch*, serta pembuatan alternatif *zoning* menggunakan *blueprint*. Sesuai konsepnya, tahap *ideate* bertujuan menghasilkan pilihan ide yang luas sebelum menentukan solusi terbaik secara kreatif dan inovatif (Ramadhan *et al.*, 2025; Farhan & Arifin, 2024). Proses ini memastikan bahwa desain yang dihasilkan memiliki variasi gagasan yang dapat dibandingkan dan dievaluasi. Alternatif desain yang dihasilkan kemudian dibandingkan dan dievaluasi berdasarkan kesesuaian konsep, fungsi ruang, serta potensi penerapan nilai budaya lokal.

e. *Prototype*

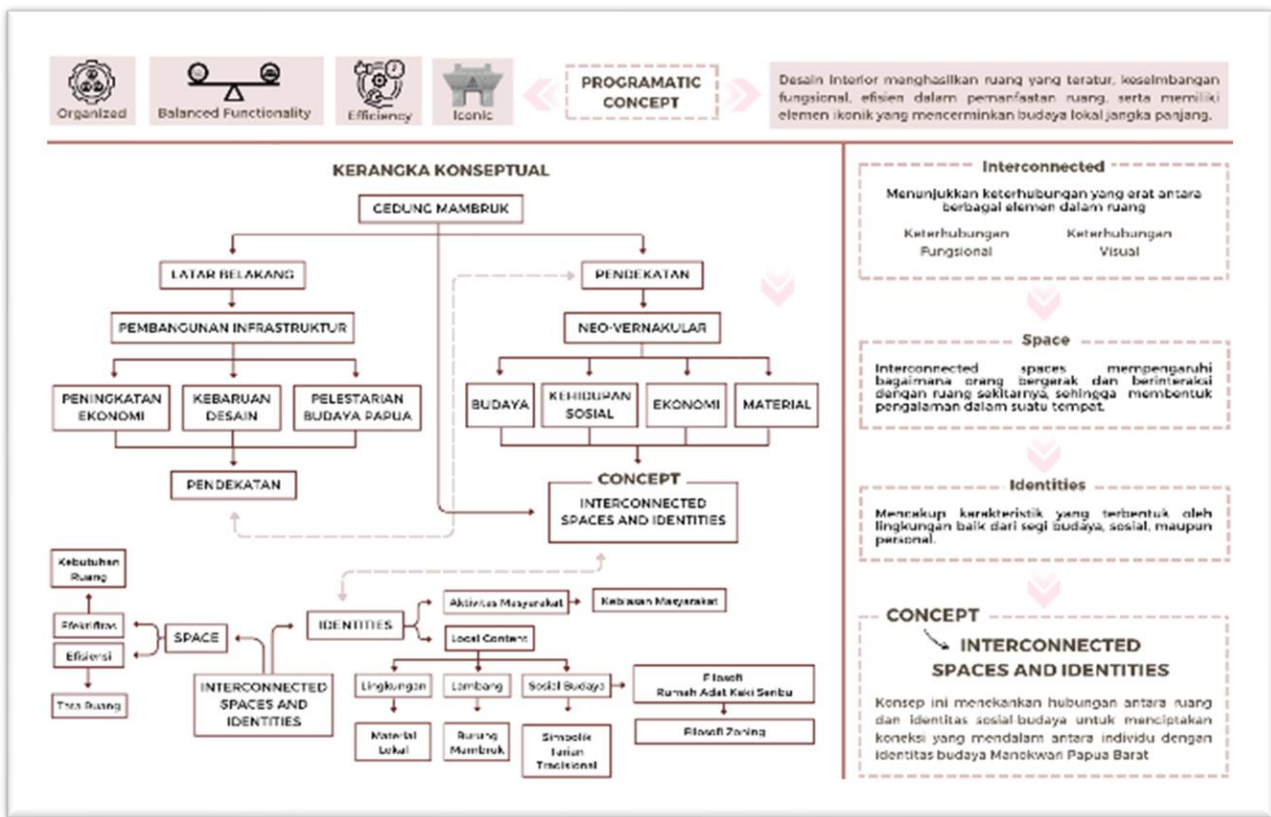
Pada tahap *prototype*, ide terpilih diwujudkan dalam bentuk representasi visual seperti model digital 3D, gambar kerja, *layout*, serta visualisasi interior menggunakan perangkat *SketchUp*, *AutoCAD* dan *D5 Render*. Tahap ini sejalan dengan konsep *design thinking*, di mana *prototype* dibuat untuk menguji kelayakan dan memvisualisasikan solusi secara lebih konkret (Pratiwi & Suchahyani, 2024). *Prototype* ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi aspek estetika, fungsi, dan kesesuaian konsep dengan kebutuhan pengguna. Evaluasi *prototype* dilakukan melalui peninjauan internal aspek fungsi, estetika, dan konsistensi konsep sebagai dasar penyempurnaan desain akhir.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Desain

Gedung serbaguna yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan formal maupun informal saat ini masih berada dalam tahap perencanaan. Dalam upaya mendukung pembangunan infrastruktur di Manokwari, Papua Barat, salah satu proyek strategis yang tengah dikembangkan adalah Gedung Mambruk. Konsep perancangan gedung ini berangkat dari kondisi aktual bahwa Manokwari sedang mengalami percepatan pembangunan infrastruktur, yang hingga kini masih terbatas dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Konsep desain Gedung Mambruk diarahkan untuk menghasilkan kebaruan desain, mendukung pelestarian budaya lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan antara inovasi desain, relevansi konteks lokal dan nilai-nilai budaya Papua Barat yaitu pendekatan neo-vernakular. Pendekatan neo-vernakular menjadi landasan konseptual. Berikut ini konsep yang disajikan dalam kerangka konseptual.

Interconnected Spaces and Identities



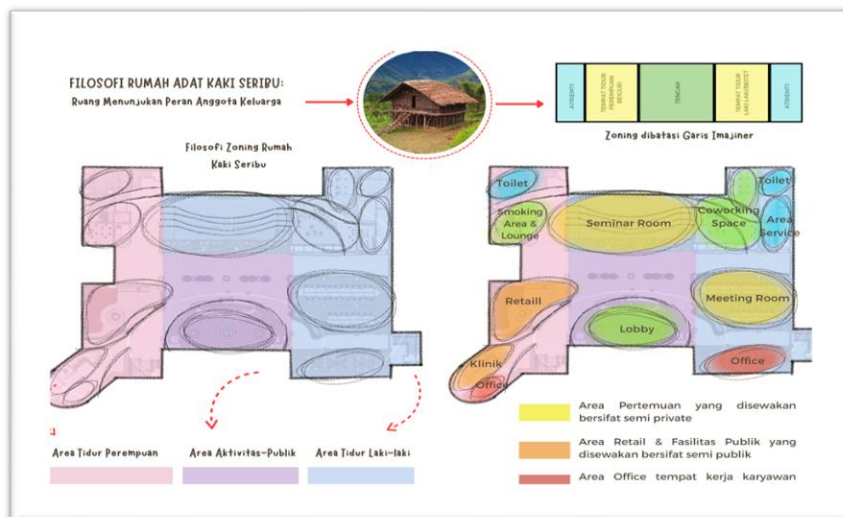
Gambar 7. Kerangka Konseptual Desain (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Kerangka konseptual desain yang diterapkan menyesuaikan dengan budaya setempat dan aktivitas masyarakat. Konsep “*Interconnected Spaces and Identities*” menekankan pada hubungan antara ruang dan identitas sosial-budaya sebagai upaya untuk membangun hubungan yang kuat antara individu dengan budaya lokal Manokwari, Papua Barat. Identitas budaya ini diwujudkan melalui pendekatan neo-vernakular yang terinspirasi dari aktivitas keseharian masyarakat dan elemen-elemen lokal yang khas, seperti Rumah Kaki Seribu dan Tari Tumbu Tanah, serta burung Mambрук yang menjadi nama dari Gedung ini. Pendekatan desain ini diimplementasikan melalui penataan ruang yang berpijak pada filosofi lokal dari *layout* Rumah Kaki Seribu, penggunaan pencahayaan alami, material alami, serta pemberdayaan potensi budaya dan pengrajin lokal. Dalam konteks ruang publik, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dan merepresentasikan identitas Manokwari yang unik secara visual, sekaligus menciptakan ruang-ruang yang ikonik, efisien dan tertata dengan baik. Gedung ini dirancang sebagai fasilitas multifungsi yang akan menunjang berbagai kebutuhan ruang kegiatan dalam satu kompleks, meliputi area rapat, *convention center*, perkantoran (*office*), ritel (*retail*), dan area pameran (*exhibition*). Pengembangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Manokwari akan pusat kegiatan MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*) yang komprehensif.

2. Implementasi Konsep Desain

a. Sirkulasi Ruang

Rumah Kaki Seribu mengandung makna filosofi dalam pembagian zona ruang. Filosofi ruang pada rumah adat kaki seribu merepresentasikan peran masing-masing anggota keluarga melalui pembagian ruang yang simbolis. Area sisi kiri biasanya diperuntukkan untuk tempat tidur bagi perempuan, sedangkan sisi kanan untuk laki-laki, dengan ruang tengah berfungsi sebagai area publik atau ruang tamu. Prinsip ini kemudian diadaptasi dalam perancangan gedung publik, di mana zona sebelah kanan dimanfaatkan sebagai area kerja atau perkantoran yang bersifat semi privat, sedangkan zona kiri dialokasikan untuk fasilitas ritel yang bersifat lebih terbuka dan publik. Meskipun pembagian zona ruang berdasarkan filosofi Rumah Kaki Seribu memberikan nilai simbolik yang kuat, penerapannya dalam konteks bangunan publik modern seperti gedung MICE menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu isu utama adalah potensi konflik antara pembagian ruang yang bersifat simbolis dengan kebutuhan fleksibilitas ruang dan efisiensi sirkulasi yang dituntut oleh kegiatan MICE. Pembagian zona kiri dan kanan yang terinspirasi dari struktur gender dalam rumah adat, misalnya, perlu ditransformasikan secara kontekstual agar tidak menimbulkan pembatasan eksklusif atau bias fungsi dalam penggunaan ruang publik yang inklusif. Berikut ini implementasi *layout*, *zoning* dan *grouping*, pembagian pola ruang berdasarkan filosofi Rumah Kaki Seribu.



Gambar 8. Implementasi Zoning (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Selain itu, penerapan filosofi ruang tradisional dalam skala bangunan publik memerlukan penyesuaian terhadap standar kenyamanan, aksesibilitas, dan keamanan modern. Oleh karena itu, pendekatan neo-vernakular dalam perancangan ini tidak diterapkan secara literal, melainkan melalui proses reinterpretasi simbolik yang mempertimbangkan perilaku pengguna kontemporer. Secara konseptual, *zoning* ini diharapkan mampu membantu orientasi ruang dan memperkuat pengalaman kultural pengguna, meskipun efektivitasnya masih memerlukan evaluasi lebih lanjut melalui pengamatan penggunaan ruang atau studi pasca-huni. Untuk menghindari penerapan simbolik yang bersifat literal, perancangan ini mempertimbangkan potensi konflik antara nilai tradisional dan tuntutan desain modern, sebagaimana terangkum berikut.

Tabel 1. Strategi adaptasi neo-vernakular

Aspek Desain	Nilai Tradisional (Rumah Kaki Seribu / Tumbu Tanah)	Kebutuhan Desain Modern (MICE)	Strategi Adaptasi Neo-Vernakular
Zonasi Ruang	Pembagian ruang berbasis <i>gender</i> dan peran keluarga, bersifat simbolik dan turun-temurun	Ruang publik inklusif, fleksibel, dan tidak eksklusif	Reinterpretasi zonasi sebagai tingkat privasi (publik–semi privat–servis), bukan pembagian gender literal
Sirkulasi	Pola linier dan hirarkis dengan titik pusat komunal	Sirkulasi efisien, akses cepat, dan <i>wayfinding</i> jelas	Penyederhanaan pola sirkulasi dengan tetap mempertahankan orientasi ruang utama sebagai pusat aktivitas
Keterbukaan Ruang	Ruang tanpa sekat fisik, berbasis garis imajiner	Kebutuhan akustik, kontrol visual, dan pembatas fungsional	Penggunaan partisi fleksibel, material transparan dan elemen semi-permeabel
Simbol & Ornamen	Makna simbolik bersifat kontekstual dan dipahami komunitas lokal	Pengguna heterogen dengan latar budaya berbeda	Abstraksi motif dan simbol ke bentuk, tekstur, dan ritme visual yang universal
Pola Aktivitas	Aktivitas kolektif berbasis ritme dan kebersamaan (Tumbu Tanah)	Aktivitas formal, terjadwal, dan beragam skala	Translasi ritme gerak ke komposisi ruang, sirkulasi melingkar, dan area komunal fleksibel

Berdasarkan analisis tersebut, pendekatan neo-vernakular dalam perancangan interior Gedung Mambruk tidak dimaknai sebagai penerapan bentuk tradisional secara literal, melainkan sebagai proses reinterpretasi nilai budaya ke dalam sistem ruang modern. Dengan demikian, desain interior mampu merespons kebutuhan fungsional bangunan MICE sekaligus mempertahankan relevansi makna budaya lokal dalam konteks penggunaan publik yang dinamis dan heterogen. Berdasarkan analisis konflik antara nilai tradisional dan kebutuhan modern tersebut, konsep perancangan kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan tata ruang interior secara konkret. Implementasi ini diwujudkan melalui penyusunan

layout yang merepresentasikan prinsip zonasi, sirkulasi, serta hubungan ruang yang mengacu pada filosofi Rumah Kaki Seribu dan aktivitas MICE. Visualisasi hasil perancangan *layout* interior ditampilkan pada Gambar 9 sebagai bentuk penerapan konseptual ke dalam konfigurasi ruang yang fungsional dan kontekstual.



Gambar 9. Desain *Layout* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Secara keseluruhan, penerapan filosofi zonasi Rumah Kaki Seribu dalam perancangan sirkulasi dan pembagian ruang Gedung Mambruk menunjukkan upaya adaptasi nilai tradisional ke dalam konteks bangunan publik modern. Prinsip pemisahan zona berdasarkan tingkat privasi berhasil diterjemahkan ke dalam fungsi ruang yang berbeda, sehingga menciptakan keterbacaan ruang dan alur aktivitas yang lebih terstruktur. Namun demikian, penerapan konsep ini juga memerlukan penyesuaian terhadap tuntutan fleksibilitas ruang MICE, terutama dalam mengakomodasi perubahan skala kegiatan dan intensitas pengguna. Oleh karena itu, pendekatan zonasi tidak diterapkan secara literal, melainkan bersifat reinterpretatif agar tetap relevan secara fungsional tanpa menghilangkan makna simbolik yang melekat pada konsep ruang tradisional.

b. Aksesibilitas Ruang

Konsep aksesibilitas ruang pada perancangan interior Gedung Mambruk tidak hanya dipahami sebagai kemudahan fisik dalam mencapai dan menggunakan ruang, tetapi juga sebagai pengalaman spasial yang membangun keterhubungan antara manusia, ruang, dan lingkungan alam. Prinsip keterhubungan ini menjadi landasan dalam penataan area *lobby* sebagai ruang transisi utama yang menyambut pengguna dari berbagai latar belakang aktivitas MICE. Akses utama dirancang terbuka, mudah dikenali dan memiliki orientasi visual yang jelas sehingga memudahkan navigasi pengguna sejak pertama kali memasuki bangunan.



Gambar 10. Area *Lobby* Sebagai Ruang Transisi Utama (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

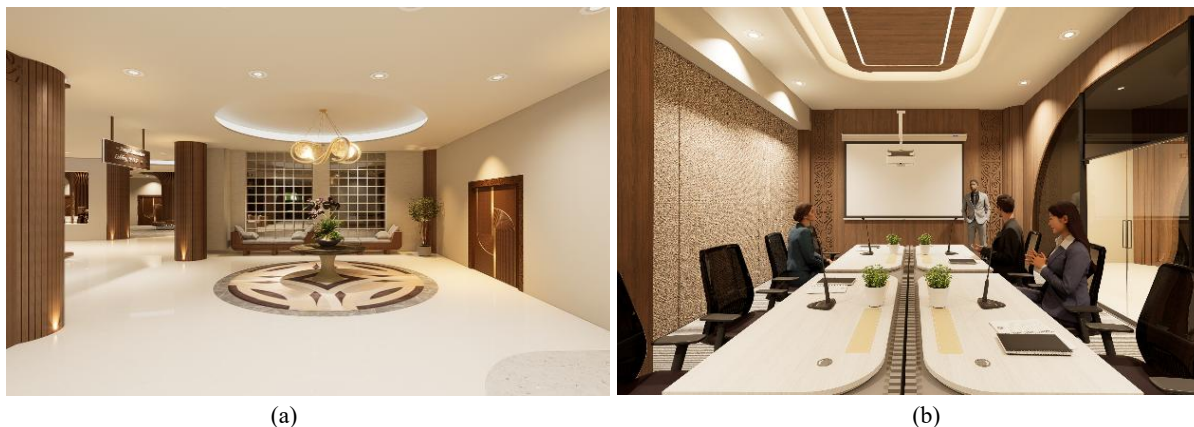
Pendekatan neo-vernakular diwujudkan melalui pemanfaatan material alami yang terinspirasi dari lingkungan lokal, seperti tekstur batu, elemen kayu, dan warna-warna alami yang mendukung kesan hangat dan inklusif. Penggunaan material tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memperkuat persepsi kedekatan ruang dengan konteks alam Papua Barat. Dengan demikian, aksesibilitas tidak hanya bersifat teknis melainkan juga psikologis, yaitu menciptakan rasa nyaman dan keterikatan emosional pengguna terhadap ruang.

Pada area *lobby*, elemen air dihadirkan dalam bentuk air terjun dan kolam sebagai *focal point* ruang. Elemen ini memiliki makna filosofis yang merepresentasikan keseimbangan, ketenangan, dan harmoni antara manusia dan alam. Suara

gemericik air berperan dalam membentuk suasana ruang yang menenangkan, sekaligus berfungsi sebagai penanda visual yang membantu orientasi ruang. Kehadiran elemen air juga memperkuat karakter ruang publik sebagai area penerima yang tidak bersifat kaku, tetapi ramah dan adaptif terhadap berbagai jenis pengguna. Meskipun demikian, penerapan elemen alami dalam ruang publik berskala besar seperti gedung MICE memerlukan pertimbangan lanjutan terkait aspek perawatan, keamanan, dan kenyamanan pengguna. Elemen air misalnya, berpotensi menimbulkan tantangan dalam pengelolaan kebersihan dan keselamatan, apabila tidak dirancang dengan sistem teknis yang memadai. Oleh karena itu, konsep aksesibilitas dalam perancangan ini tidak hanya menitikberatkan pada ekspresi simbolik dan estetika, tetapi juga pada keseimbangan antara pengalaman ruang, kemudahan akses, serta keberlanjutan operasional bangunan.

c. Fasilitas

Fasilitas Gedung Mambruk dirancang untuk mendukung fungsi utama sebagai pusat kegiatan MICE sekaligus sebagai ruang publik yang merepresentasikan identitas budaya Papua Barat. Ruang-ruang utama yang disediakan meliputi *lobby*, ruang kerja, *conference room*, *coworking space*, ruang konvensi, area ritel, serta koridor pameran. Seluruh fasilitas tersebut dirancang dengan pendekatan neo-vernakular melalui integrasi elemen budaya lokal ke dalam tata ruang, material, dan ekspresi visual interior, sehingga setiap ruang memiliki karakter yang khas namun tetap terhubung secara konseptual. Perancangan interior menekankan aspek kenyamanan, fungsionalitas, dan produktivitas pengguna. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan material akustik pada ruang seminar dan *meeting room*, pemilihan material yang tahan lama dan mudah dirawat pada area dengan intensitas penggunaan tinggi, serta pengaturan pencahayaan alami dan buatan yang mendukung aktivitas kerja maupun kegiatan publik. Sirkulasi antar ruang dirancang efisien dan intuitif, sehingga mendukung kelancaran pergerakan pengguna dalam berbagai skenario kegiatan MICE.



Gambar 11 (a). Area *Lobby 2* dan (b) Area *Meeting Room* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Penerapan prinsip MICE tercermin pada fleksibilitas ruang yang memungkinkan perubahan konfigurasi sesuai kebutuhan acara, mulai dari rapat formal, seminar, pameran, hingga pertunjukan seni dan kegiatan komunitas. Ruang *meeting* dan ruang seminar menampilkan elemen ukiran Papua pada dinding atau panel interior (Gambar 11b dan Gambar 13a) yang berfungsi sebagai aksentuasi visual sekaligus media narasi budaya. Elemen ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menciptakan suasana ruang yang berbeda dari fasilitas konvensi pada umumnya. Pada area *coworking* dan ritel, desain interior menggunakan palet warna yang lebih cerah dan kontras untuk menciptakan atmosfer dinamis dan interaktif (Gambar 12). Pendekatan ini bertujuan mendorong kreativitas, kolaborasi, serta keterlibatan pengguna, terutama bagi pelaku ekonomi kreatif dan komunitas lokal.



Gambar 12 (a). Area *Coworking Space* dan (b) Area *Retail* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 13 (a). Area *Conference Room* dan **(b)** Area *Exhibition Hallway* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Di dalam *coworking space*, area *private* dilengkapi dengan motif kain batik dari berbagai suku di Manokwari, yang menegaskan keberagaman budaya lokal sekaligus memperkaya pengalaman visual pengguna (Gambar 12a). Kehadiran motif lintas suku ini juga merepresentasikan Gedung Mambruk sebagai ruang bersama yang inklusif bagi berbagai kelompok masyarakat. Sementara itu, area *conference room* dirancang dengan panel kayu yang disusun secara dinamis mengikuti pola ritme gerakan Tari Tumbu Tanah (Gambar 13a).

Pola ini menciptakan kesan visual yang berirama dan organik, sekaligus menerjemahkan ekspresi budaya ke dalam elemen interior secara simbolik. Translasi gerak tari ke dalam desain ruang memberikan pengalaman spasial yang lebih imersif dan memperkuat identitas budaya Arfak dalam konteks bangunan publik modern. Meskipun integrasi elemen budaya memberikan nilai tambah secara identitas dan estetika, penerapannya juga memerlukan keseimbangan dengan tuntutan fungsi dan operasional fasilitas MICE. Ornamen dan elemen visual harus tetap mempertimbangkan aspek akustik, perawatan, serta ketahanan material agar tidak mengganggu performa ruang dalam jangka panjang. Dengan pendekatan tersebut, fasilitas Gedung Mambruk diharapkan mampu berfungsi optimal sebagai *venue* MICE yang adaptif sekaligus sebagai ruang publik yang merepresentasikan nilai budaya Papua Barat secara kontekstual.

d. Ventilasi

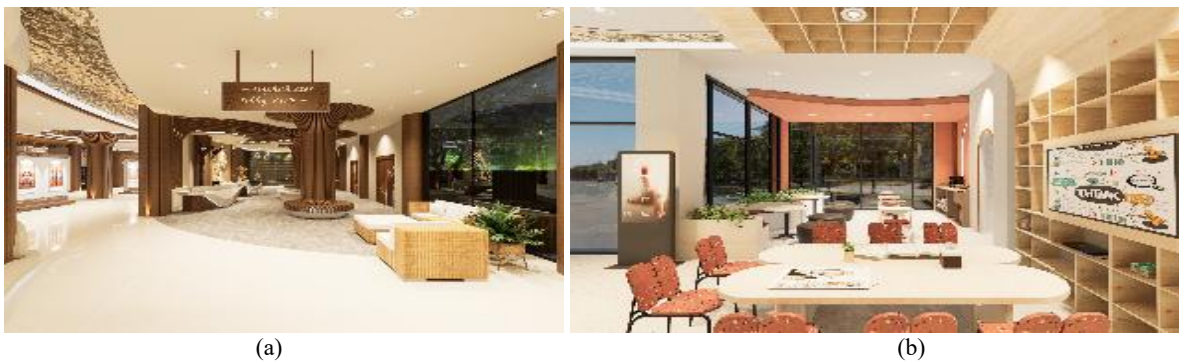
Perancangan sistem ventilasi menjadi aspek penting dalam mendukung kenyamanan termal dan kualitas udara di dalam Gedung Mambruk, mengingat intensitas penggunaan ruang yang tinggi serta karakter kegiatan MICE yang melibatkan banyak pengguna dalam satu waktu. Sistem ventilasi dirancang dengan mengombinasikan ventilasi buatan dan ventilasi alami sebagai strategi adaptif terhadap kebutuhan operasional dan kondisi iklim setempat. Ventilasi buatan diterapkan melalui sistem HVAC yang dilengkapi dengan *fresh air intake* dan *exhaust fan* untuk memastikan suplai udara segar dan pembuangan udara kotor berlangsung secara terkontrol. Sistem ini berperan penting dalam menjaga kestabilan suhu, kelembapan, serta kualitas udara, khususnya pada ruang-ruang dengan kepadatan tinggi seperti *conference room*, *meeting room*, dan area konvensi. Penggunaan HVAC memungkinkan pengaturan lingkungan dalam ruang yang konsisten dan mendukung kenyamanan pengguna selama kegiatan berlangsung dalam durasi yang panjang. Sebagai pendukung, ventilasi alami dirancang melalui pemanfaatan bukaan tersembunyi seperti jalusi atau kisi-kisi yang terintegrasi ke dalam elemen interior. Bukaan ini memungkinkan terjadinya sirkulasi udara pasif saat sistem pendingin tidak diaktifkan, terutama pada waktu ruang tidak digunakan atau saat aktivitas berskala kecil. Strategi ini tidak hanya membantu menjaga pergerakan udara, tetapi juga berperan dalam mengurangi kelembapan berlebih yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan ketahanan material interior. Pendekatan kombinasi antara ventilasi buatan dan alami mencerminkan prinsip desain kontekstual yang adaptif terhadap iklim tropis Papua Barat. Selain mendukung efisiensi energi, strategi ini juga selaras dengan nilai arsitektur lokal yang menekankan hubungan harmonis antara ruang dan lingkungan alam. Namun demikian, penerapan ventilasi alami pada bangunan publik berskala besar tetap memerlukan pengendalian yang cermat agar tidak mengganggu performa akustik dan kenyamanan termal ruang, khususnya pada kegiatan MICE yang bersifat formal dan membutuhkan kondisi ruang yang stabil. Dengan strategi tersebut, sistem ventilasi Gedung Mambruk tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis bangunan, tetapi juga sebagai bagian dari pendekatan desain berkelanjutan yang mempertimbangkan kenyamanan pengguna, efisiensi energi, serta kesesuaian dengan konteks iklim dan budaya setempat.

e. Pencahayaan alami dan buatan

Pencahayaan menjadi elemen penting dalam perancangan interior Gedung Mambruk, karena berperan langsung dalam membentuk kenyamanan visual, atmosfer ruang, serta efisiensi energi bangunan. Strategi pencahayaan dirancang dengan mengombinasikan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan secara terpadu untuk mendukung fungsi ruang MICE yang beragam. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui penggunaan bukaan jendela berukuran tinggi, serta aplikasi kaca buram yang memungkinkan cahaya masuk secara difus tanpa menimbulkan silau.

Penggunaan kaca buram juga berfungsi untuk menjaga privasi aktivitas di dalam ruang, khususnya pada area publik seperti *exhibition hallway*. Pengaturan bukaan disesuaikan dengan orientasi matahari guna mengoptimalkan penerimaan cahaya siang hari sekaligus mengurangi panas berlebih yang dapat meningkatkan beban sistem pendingin ruangan.

Pada area sirkulasi seperti area *exhibition hallway* (Gambar 14), pencahayaan alami berperan sebagai sumber cahaya utama pada siang hari, sehingga menciptakan ruang yang terang, terbuka, dan ramah bagi pengunjung. Kehadiran cahaya alami juga memperkuat pengalaman ruang yang lebih sehat dan nyaman, serta mendukung aktivitas pameran dengan pencahayaan yang merata. Sebagai pendukung, pencahayaan buatan dirancang untuk memastikan kualitas pencahayaan tetap optimal pada malam hari atau saat intensitas cahaya alami tidak mencukupi. Sistem pencahayaan buatan difokuskan pada pencahayaan umum (*general lighting*) dan pencahayaan aksen (*accent lighting*) untuk menonjolkan elemen interior dan objek-objek pameran. Penempatan dan intensitas lampu disesuaikan dengan fungsi ruang agar tidak mengganggu kenyamanan visual maupun aktivitas pengguna. Meskipun pencahayaan alami memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi energi dan kualitas ruang, penerapannya pada bangunan publik berskala besar tetap memerlukan pengendalian yang tepat. Potensi silau dan ketidakseimbangan intensitas cahaya pada waktu tertentu menjadi tantangan yang diantisipasi melalui pemilihan material kaca, pengaturan bukaan, serta dukungan pencahayaan buatan yang fleksibel. Dengan pendekatan ini, pencahayaan pada Gedung Mambruk mampu mendukung fungsi ruang secara optimal, sekaligus memperkuat karakter interior yang adaptif dan kontekstual.



Gambar 14. Area *Exhibition Hallway* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Simpulan

Perancangan interior Gedung Mambruk di Manokwari menggunakan pendekatan neo-vernakular sebagai strategi untuk menyatukan nilai budaya lokal Papua Barat dengan kebutuhan desain modern. Elemen budaya yang diangkat, seperti Rumah Kaki Seribu dan Tari Tumbu Tanah dari Suku Arfak telah diimplementasikan ke dalam desain melalui pengolahan tata ruang, pemilihan material lokal, motif visual, serta bentuk interior yang kontekstual dan filosofis. Penataan ruang memperhatikan prinsip keterbukaan, keterhubungan dengan alam, serta penggunaan elemen organik dan ergonomis seperti garis lengkung dan material alami, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang selaras dengan nilai budaya setempat. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan neo-vernakular telah mampu memperkuat identitas visual interior, sekaligus menjaga fleksibilitas fungsi ruang yang dibutuhkan oleh aktivitas MICE. Integrasi nilai budaya lokal tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter ruang, tetapi juga mendukung efisiensi sirkulasi, kenyamanan pengguna, serta adaptabilitas ruang terhadap berbagai jenis kegiatan. Meskipun terdapat tantangan dalam menyelaraskan nilai tradisional dengan standar teknis dan kebutuhan operasional bangunan modern, namun strategi adaptasi dan reinterpretasi desain yang memungkinkan konflik tersebut telah dikelola tanpa menghilangkan makna simbolik budaya masyarakat lokal setempat.

Secara praktis, penerapan unsur budaya lokal dalam perancangan interior Gedung Mambruk memperkuat perannya sebagai pusat kegiatan MICE yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa desain interior bangunan publik berbasis neo-vernakular dapat menjadi alternatif strategis untuk menciptakan ruang multifungsi yang berkarakter, kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep perancangan ini dapat dijadikan acuan dan rekomendasi bagi pengembangan gedung serbaguna publik di Papua Barat maupun wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal yang perlu dilestarikan sesuai kebutuhan jaman, sehingga pembangunan infrastruktur tidak hanya berorientasi pada fungsi dan ekonomi, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, serta kualitas pengalaman ruang pengguna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Manokwari atas penyediaan data dan informasi yang dibutuhkan untuk perancangan ini, serta kepada Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds. dan Lucky Basuki SE., MH., HDII atas bimbingan selama proses perancangan.

Daftar Pustaka

- Azmy, N., Hapsoro, A. N. A., & Abdulhadi, R. H. W. (2022). Perancangan Baru Desain Interior Hotel Resor di Tanjung Lesung Dengan Pendekatan Desain Neo-Vernakular. *eProceedings of Art & Design*, 9(6), 3976-4003. Retrived March 9, 2025, from <https://repository.telkomuniversity.ac.id/>.
- ANTARA News Papua Barat. (2023). Pemkab Manokwari Bangun Gedung Serbaguna Penghasil PAD. ANTARA News. Retrived March 12, 2025, from <https://papuabaratarantaranews.com/berita/34965/pemkab-manokwari-bangun-gedung-serbaguna-penghasil-pad>.
- ANTARA News Papua Barat. (2024a). PUPR Manokwari Lanjutkan Pembangunan Gedung Mambruk. ANTARA News. Retrived March 12, 2025, from <https://papuabaratarantaranews.com/berita/40224/pupr-manokwari-lanjutkan-pembangunan-gedung-mambruk>.
- ANTARA News Papua Barat. (2024b). PUPR Manokwari Selesaikan Pembangunan Tahap III Gedung Serbaguna Mambruk. ANTARA News. Retrived March 12, 2024. from <https://papuabaratarantaranews.com/berita/56152/pupr-manokwari-selesaikan-pembangunan-tahap-iii-gedung-serbaguna-mambruk>.
- Farhan, F. A., & Arifin, M. (2024). Design Thinking Dalam Meningkatkan User Experience Pada Website Edukasi Gizi Anak. *Jurnal Binary Digital - Technology*, 7(2), 387-395. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/bt/article/view/1824>.
- Farhan, M., & Avenzoar, A. (2024). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Selasar Sunaryo Art Space. *Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol*, 8(2).
- Frans, S. M., & Wardani, L. K. (2015). Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Dimensi Interior*, 13(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/interior.13.1.11-20>.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal Linears*, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190>.
- Pratiwi, P. Y., & Suchahyani, N. P. E. (2024). Implementation of Design Thinking Method and Usability Testing in The Design of A Scholarship Information System. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(2), 133-144. <https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v21i2.81688>.
- Priyani, C., & Aulia, D. N. (2025). Medan Art Creative Center in Medan City With A Neo-Vernacular Approach. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(4), 78-84. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.765>.
- Ramadhan, P., Wahyuni, S., & Putra, R. R. (2025). Metode Design Thinking dalam Design UI/UX Web Profile Maka Studio Berbasis Prototype. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), 1541–1549. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15063>.
- Siregar, M. C. S., Wikantari, R., & Sir, M. M. (2023). Aspek Pembentuk Ruang Rumah Kaki Seribu Suku Arfak: Seturut Teori Genius Loci. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2023*, 11(1), B 001-B 008. <https://doi.org/10.32315/ti.11.b008>.
- MR, Safta. Pratama., & Firmansyah, A. (2023). Penerapan Konsep Keberlanjutan Pada Pelaku Industri MICE (Meeting, Incentives, Conference, & Exhibition) di Indonesia. *Jurnalku*, 3(4), 375-385
- Nur Istiqomah, A. (2021). *Pola Ruang Dalam Rumah Adat Kaki Seribu (Ibeiya) Di Kampung Demaisi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Warami, H. (2009). Simbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak Manokwari Papua Barat. Universitas Papua.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik), dalam Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, XIX-1 - XIX-10.
- Wulandari, A., Ramawangsa, P. A., & Saputri, D. O. (2022). Perancangan Bengkulu Cultural Centre dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 70-73. <https://doi.org/10.22487/ruang.v16i2> September.34.